



ANALISIS SEMANTIK MAKSUD PADA ANTOLOGI PUISI KARTINI 2021

Adisty Najnin Julieta^{1*}, Rahayu Pujiastuti²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya

*E-mail: adistyjuliet@gmail.com

Abstract

Stylistics is language used to enhance the effect by introducing and comparing a particular object or thing with another, more general object. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data in the form of various language styles contained in the 2021 Kartini Poetry Anthology. The data source is in the form of the Kartini Poetry Anthology 2021. The data collection technique used is the citation document technique. Data analysis techniques use descriptive techniques. Data wetness using triangulation of theories and methods. The results of this study are in the form of various language styles contained in the Kartini Poetry Anthology 2021, namely comparative language style, conflict language style, and looping language style. First, comparative language styles found three kinds of language styles, namely metaphorical language styles, personifications, and allegories. Second, conflicting language styles are found to be two kinds of stylistics, namely hyperbole and paradox. Third, the style of looping language found two kinds of language styles, namely parallelism and alliteration.

Keywords: *Language style, Kartini Poetry Anthology 2021*

Abstrak

Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa macam-macam gaya bahasa yang terdapat pada Antologi Puisi Kartini 2021. Sumber data berupa Antologi Puisi Kartini 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Keabasahan data menggunakan triangulasi teori dan metode. Hasil penelitian ini berupa macam-macam gaya bahasa yang terdapat pada Antologi Puisi Kartini 2021, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perulangan. *Pertama*, gaya bahasa perbandingan ditemukan tiga macam gaya bahasa, yaitu gaya bahasa metafora, personifikasi, dan alegori. *Kedua*, gaya bahasa pertentangan ditemukan dua macam gaya bahasa, yaitu hiperbola dan paradoks. *Ketiga*, gaya bahasa perulangan ditemukan dua macam gaya bahasa, yaitu paralelisme dan aliterasi.

Kata Kunci: *Gaya bahasa, Antologi Puisi Kartini 2021*

PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan dalam menyampaikan informasi. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Pengertian komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan serta menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan atau orang lain. Sedangkan, bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulisan terstruktur untuk membentuk



satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata dan kalimat. Sebagai alat komunikasi, bahasa meliputi kata, klausa, kumpulan kata, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan.

Menurut Tarigan (2013:2), semantik adalah cabang kajian linguistik yang menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Terdapat beberapa jenis kajian semantik, menurut Chaer (2009:6-11), semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat. Pertama, semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa. Kedua semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis. Ketiga, adalah semantik gramatikal merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal, Keempat adalah semantik maksud yang dikemukakan Verhaar (Chaer, 2009:10), merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes. Istilah semantik maksud yang dikemukakan oleh Verhaar lazim diartikan sebagai bidang studi semantik yang mempelajari makna ujaran yang sesuai dengan konteks situasinya atau disebut makna kontekstual. Menurut Chaer (Fitria, 2017:67), makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai.

Menurut Tarigan (2013:04), gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum. Menurut Soetanty dan Shoim (2015:3), gaya bahasa atau bisa kita kenal sebagai majas merupakan gaya bahasa dapat kita kenal dalam retorika dengan istilah *style*. Terdapat beberapa jenis gaya bahasa menurut Moeliono (2017:175), yang meliputi 1) gaya bahasa perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi, 2) hubungan (pertautan) yang meliputi metonornia dan sinekdoe, 3) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi. Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2013:5) gaya bahasa dikelompokkan dalam empat bagian yaitu 1) pertentangan, 2) pertautan 3) perbandingan, 4) perulangan. Menurut Moeliono (2017:176), gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang diungkapkan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya.

Salah satu karya sastra yang menarik dilihat dari segi penggunaan maksud yaitu antologi puisi berjudul *Kartini* 2021, karya dari 20 pemenang sayembara puisi kartini tahun 2021. Seperti salah satu contoh bait yang dikutip pada salah satu puisi berjudul *Kartini Masa Depan* dalam antologi puisi *Karitni* yakni: “Aku perempuan Indonesia, Menelan gelap menjadi pagi, Menantang kebodohan diri sebagai jati diri seorang aku”. Pada kutipan bait tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada larik kedua yakni *Menelan gelap menjadi pagi*. Larik tersebut digunakan untuk menarik perhatian pembaca dan menciptakan unsur puitis pada puisi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Hendryadi (2019:218), penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini, yaitu metode deskriptif. Menurut



Mukhtar (2013:10), metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat pada Antologi Puisi Kartini 2021.

Sumber data penelitian ini adalah berupa Antologi Puisi Kartini 2021 yang ditulis oleh pemenang sayembara Puisi Kartini pada tahun 2021, yang disusun oleh Endy Santoso dan Rida Fadhillah, dieditori oleh Edi Wiyono, serta diterbitkan oleh perpustakaan press anggota IKAPI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode dokumentasi dan catat. Menurut Sugiyono (2018:476), dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan dan kadang gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada Antologi Puisi Kartini 2021 diperoleh gaya bahasa sebagai berikut:

Hasil

1. Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Waridah (2014:2), gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud melalui penggunaan diksi yang berlawanan. Dalam Antologi Puisi *Kartini 2021* ditemukan dua gaya bahasa pertentangan, yaitu hiperbola dan paradoks.

A. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya Bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan atau peristiwa. Hal ini dapat dilihat pada beberapa data berikut:

Mencari Kartini. Data 1

//Kami terus bertanya seolah kami tercipta dari seribu bibir//

Berdasarkan data 1 ditemukan gaya bahasa hiperbola karena adanya penggunaan kata-kata berlebihan untuk mengungkapkan sesuatu pada puisi, yaitu pada kata *seribu bibir*. Penggunaan kata *seribu bibir* untuk mendeskripsikan banyaknya pertanyaan yang diucapkan oleh seseorang.

Kartini Masa Depan. Data 2

//Akan ku seberangi pelita kepada perempuan Indonesia ku//

Berdasarkan data 2 ditemukan gaya bahasa hiperbola karena adanya penggunaan kata-kata berlebihan untuk mengungkapkan sesuatu pada puisi, yaitu pada kata *akan ku seberangi pelita*. Penggunaan kata *akan ku seberangi pelita* untuk mendeskripsikan mencari penerangan.

Kartiniku Kini. Data 3

//Sebait paragraf merubah peradaban//

Berdasarkan data 3 ditemukan gaya bahasa hiperbola karena adanya penggunaan kata-kata berlebihan untuk mengungkapkan sesuatu pada puisi, yaitu pada kata *merubah peradaban*. Penggunaan kata *merubah peradaban* untuk mendeskripsikan perubahan adab pada seseorang.

B. Gaya Bahasa Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal berlawanan meski keduanya benar secara kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa data berikut.

Emansipasi Masa Kini. Data 1



//Datang ketika pagi pulang ketika senja

Tidak menyerah karena sedikit gaji//

Berdasarkan data 1 ditemukan gaya bahasa paradoks karena adanya pertentangan dengan fakta-fakta yang ada yaitu pada kata *tidak menyerah karena sedikit gaji*.

Para Maharani Pembangun Negeri. Data 2

//Sepintas rapuh namun kukuh//

Berdasarkan data 2 ditemukan gaya bahasa paradoks karena adanya kata bertentangan dengan fakta, yaitu pada kata *rapuh* dan *kukuh*

Puisi Sang Pembaca. Data 3

//Ia pandai tapi ditemani kebodohan//

Berdasarkan data 3 ditemukan gaya bahasa paradoks karena adanya kata bertentangan antara kata *pandai* dengan kata *kebodohan*.

2. Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Masruchin (2017: 10-11), gaya bahasa perbandingan adalah pemilihan diksi berupa keindahan makna yang mempunyai kiasan mengungkapkan suatu perbandingan satu antara dengan lainnya. Dalam Antologi Puisi Kartini 2021 ditemukan tiga gaya bahasa perbandingan, yaitu metafora, personifikasi dan alegori

A. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan secara langsung antara dua hal untuk menciptakan kesan mental yang hidup. Hal ini dapat dilihat pada beberapa data berikut:

Kartini Masa Depan. Data 1

//Bila satu buku saja sudah menjadi penerang jalan//

Berdasarkan data 1 ditemukan gaya bahasa metafora karena buku dibandingkan sifatnya dengan lampu yang mampu memberi penerang. Pada penggunaan kata *Buku* dianggap sebagai penerang untuk memperoleh pengetahuan.

Cinta Membaca. Data 2

//Ilmu seluas lautan//

Berdasarkan data 2 ditemukan gaya bahasa metafora karena ilmu dibandingkan sifatnya dengan lautan yang dianggap luas. Kata *ilmu* dianggap sebagai gudangnya pengetahuan yang karena objek ilmu sudah diuji dan disusun secara sistematis, maka memberikan hasil yang lebih rinci dan sangat luas.

Mencari Kartini. Data 3

//Di huruf-huruf yang kau lahirkan//

Berdasarkan data 3 ditemukan gaya bahasa metafora karena menggunakan perbandingan grafem atau lambang dengan sifat dalam suatu bait di dalam puisi. Penggunaan kata lahirkan diartikan sebagai munculnya lambang huruf.

B. Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan perihal dengan menggunakan kiasan atau penggambaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa data berikut:

Literasi Ajeng Pekerti. Data 1

//Santun meracik stigma, meramu juta profesi//



Berdasarkan data 1 ditemukan gaya bahasa alegori karena menggunakan penggambaran kata *santun meracik stigma*. Kata *meracik* digunakan untuk menyatakan sebagai perumpamaan.

C. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang mengiaskan benda-benda mati seolah berbicara, atau hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa data berikut.

Mencari Kartini. Data 1

//Mengepak lalu bersemayam pada tubuh buku yang beku//

Berdasarkan data 1 ditemukan gaya bahasa personifikasi karena membandingkan *buku* sebagai benda tidak bernyawa dan seolah-olah membuatnya memiliki sifat hidup dengan kata *mengepak*.

Literasi Ajeng Pekerti. Data 2

//Bermain bagaikan bintang, lincih berima edukasi//

Berdasarkan data 2 ditemukan gaya bahasa personifikasi karena pada kata *bintang* sebagai benda mati dan seolah-olah memiliki sifat hidup dengan kata *bermain*.

3. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang kata atau frase. Dalam Antologi Puisi Kartini 2021 ditemukan dua gaya bahasa, yaitu paralelisme dan aliterasi.

A. Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase yang memiliki fungsi yang sama. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Kartini Milenial. Data 1

//Kadang ada terlalu banyak buku, dan terlalu sedikit waktu,

Kadang ada terlalu banyak waktu, dan terlalu sedikit buku//

Berdasarkan data 1 ditemukan gaya bahasa paralelisme karena adanya pengulangan kata yang sama, yaitu kata *kadang*.

Literasi Menyibak Kegelapan. Data 2

//Kegelapan yang telah mengekangmu

Kegelapan yang telah memasungmu

Kegelapan yang telah membelenggumu//

Berdasarkan data 2 ditemukan gaya bahasa paralelisme karena adanya pengulangan kata yang sama, yaitu kata *kegelapan yang telah*.

Kartini, Laksana Pertiwi. Data 3

//Dalam sukma tak pernah terganti

Dalam raga pancarkan cakrawala//

Berdasarkan data 3 ditemukan gaya bahasa paralelisme karena adanya pengulangan kata yang sama, yaitu kata *dalam*.

B. Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya Bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan huruf konsonan yang sama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa data berikut.

Literasi Ajeng Pekerti. Data 1

//Jejer dan jejak gubahan tangan sang Putri



Semajemuk rantai garis emansipasi
Mekar berkelakar, berakar Jati suci
Santun meracik stigma, meramu juta profesi//

Berdasarkan data 1 ditemukan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan pada huruf *i*.

Kartini Milenial. Data 2

//Kau kini tak lagi harus berada di belakang.
Ucapkanlah terima kasih pada seorang pengarang;
Yang menulis surat-surat ke kawannya di negeri orang.
Suarakan keinginan kaummu untuk bebas bertualang di padang ilalang//

Berdasarkan data 2 ditemukan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan pada huruf *g*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa gaya bahasa yang dihasilkan Antologi Puisi Kartini 2021 yang menjadi subjek penelitian ada tiga, yaitu gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa pertentangan yang dihasilkan subjek terdapat dua macam, yaitu gaya bahasa hiperbola dan paradoks. Di dalam gaya bahasa hiperbola ditemukan larik *seribu bibir*. Kalimat tersebut digunakan oleh subjek untuk mendeskripsikan banyaknya pertanyaan yang diucapkan oleh seseorang. Di dalam gaya bahasa paradoks ditemukan larik *ia pandai tapi ditemani kebodohan*. Kalimat tersebut digunakan oleh subjek untuk mendeskripsikan dua hal berlawanan meski keduanya benar secara kenyataan. Dihasilkannya gaya bahasa pertentangan ini juga ditemui pada peneliti yang dilakukan oleh Maya, R (2021:6) dalam penelitiannya ditemukan gaya bahasa hiperbola, yaitu menggunakan larik *makam ribuan daun gugur*. Bentuk kata dan gaya bahasa yang dihasilkan oleh peneliti lain memiliki perbedaan dengan bentuk kata dan gaya bahasa yang digunakan penelitian ini. Perbedaan tersebut terlihat dari bentuk kata dan gaya bahasa pada penelitian ini ditemukan dua macam gaya bahasa, yaitu gaya bahasa hiperbola ditemukan pada larik *seribu bibir*, dan gaya bahasa paradoks ditemukan pada larik *ia pandai tapi ditemani kebodohan*. Sedangkan pada peneliti lain hanya ditemukan satu macam gaya bahasa, yaitu gaya bahasa hiperbola dengan menggunakan larik *makam ribuan daun gugur*.

Gaya bahasa perbandingan yang dihasilkan subjek terdapat tiga macam, yaitu gaya bahasa metafora, personifikasi, dan alegori. Di dalam gaya bahasa metafora ditemukan larik *bila satu buku saja sudah menjadi penerang jalan*, kalimat tersebut digunakan untuk mendeskripsikan *Buku* dianggap sebagai penerang untuk memperoleh pengetahuan. Di dalam gaya bahasa personifikasi ditemukan larik *bermain bagaikan bintang*, kalimat tersebut mendeskripsikan *bintang* sebagai benda mati dan seolah-olah memiliki sifat hidup dengan kata *bermain*. Di dalam gaya bahasa alegori ditemukan larik *santun meracik stigma*, kalimat tersebut mendeskripsikan kata *meracik* sebagai perumpamaan. Dihasilkannya gaya bahasa perbandingan ini juga ditemui pada peneliti yang dilakukan oleh Laila Aruna (2016:12) dalam penelitiannya ditemukan gaya bahasa personifikasi, yang menggunakan larik *Laut adalah langit, namun sedikit lebih basah, Keduanya cemburu kepada matamu*, ditemukan gaya bahasa personifikasi karena laut dan langit dianggap benda hidup yang memiliki sifat



cemburu. Di dalam penelitiannya juga ditemukan gaya bahasa metafora dengan menggunakan larik *Kau tebing dan suara angin yang memantul-mantul*, ditemukan gaya bahasa metafora karena pada larik tersebut memiliki perbandingan pada kata *kau atau manusia dengan tebing dan suara angin yang mantul*. Bentuk kata dan gaya bahasa yang dihasilkan oleh peneliti lain memiliki perbedaan dengan bentuk kata dan gaya bahasa yang digunakan penelitian ini. Perbedaan tersebut terlihat dari bentuk kata dan gaya bahasa pada penelitian ini ditemukan tiga macam gaya bahasa, yaitu gaya bahasa metafora, personifikasi, dan alegori. Di dalam gaya bahasa metafora ditemukan larik *bila satu buku saja sudah menjadi penerang jalan*, gaya bahasa personifikasi ditemukan larik *bermain bagaikan bintang*, dan gaya bahasa alegori ditemukan larik *santun meracik stigma*. Sedangkan pada peneliti lain hanya ditemukan dua macam gaya bahasa yaitu gaya bahasa personifikasi pada larik *Laut adalah langit, namun sedikit lebih basah, Keduanya cemburu kepada matamu*, dan gaya bahasa metafora pada larik *kau atau manusia dengan tebing dan suara angin yang mantul*.

Gaya bahasa perulangan yang dihasilkan subjek terdapat dua macam, yaitu gaya bahasa paralelisme dan aliterasi. Di dalam gaya bahasa paralelisme ditemukan larik *dalam sukma tak pernah terganti, dalam raga pancarkan cakrawala* pada larik tersebut ditemukan gaya bahasa paralelisme karena adanya pengulangan kata yang sama, yaitu kata *dalam*. Di dalam gaya bahasa aliterasi ditemukan larik *jejer dan jejak gubahan tangan sang Putri, semajemuk rantai garis emansipasi, mekar berkelakar berakar Jati suci, Santun meracik stigma meramu juta profesi* pada larik tersebut ditemukan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan pada huruf *i*. Dihasilkannya gaya bahasa perulangan ini ditemui juga pada peneliti yang dilakukan oleh Klementini, P, Rana (2019:58) dalam penelitiannya ditemukan gaya bahasa anafora, terdapat pada larik *Apa?apa kau sudah lupa pada anak kita pak? Apa kau tak merasa khawatir pada keselamatannya?*. Pada larik tersebut terdapat pengulangan pada kata *apa* yang merupakan bentuk gaya bahasa anafora. Bentuk kata dan gaya bahasa yang dihasilkan oleh peneliti lain memiliki perbedaan dengan bentuk kata dan gaya bahasa yang digunakan penelitian ini. Perbedaan tersebut terlihat dari bentuk kata dan gaya bahasa pada penelitian ini ditemukan dua macam gaya bahasa, yaitu gaya bahasa paralelisme dan aliterasi. Di dalam gaya bahasa paralelisme ditemukan pada larik *dalam sukma tak pernah terganti, dalam raga pancarkan cakrawala*, dan gaya bahasa aliterasi ditemukan pada larik *jejer dan jejak gubahan tangan sang Putri, semajemuk rantai garis emansipasi, mekar berkelakar berakar Jati suci, Santun meracik stigma meramu juta profesi*. Sedangkan pada peneliti lain ditemukan hanya satu macam gaya bahasa yaitu anafora, terdapat pada larik *Apa?apa kau sudah lupa pada anak kita pak? Apa kau tak merasa khawatir pada keselamatannya?*

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan gaya Bahasa dalam Antologi Puisi Kartini 2021 dapat disimpulkan bahwa macam-macam gaya Bahasa yang ditemukan ada empat macam gaya Bahasa, yaitu perbandingan, gaya Bahasa perulangan, dan gaya Bahasa pertentangan. Gaya Bahasa perbandingan yang ditemukan, yaitu metafora, personifikasi, dan alegori. Gaya Bahasa metafora ditemukan pada puisi yang berjudul Kartini Masa Depan, Kartiniku Kini, Cinta Membaca, Mencari Kartini, Para Maharani Pembangun Negeri, Literasi Ajeng Pekerti, Untukmu Kartini Literasi, Kartini Laksana Pertiwi, dan Surat Kartini. Gaya Bahasa personifikasi ditemukan pada puisi yang berjudul Mencari Kartini, Literasi Ajeng



Pekerti, dan Kartini Laksana Pertiwi. Gaya Bahasa alegori ditemukan pada puisi yang berjudul Literasi Ajeng Kartini.

Gaya Bahasa perulangan yang ditemukan, yaitu paralelisme dan aliterasi. Gaya Bahasa paralelisme ditemukan pada puisi yang berjudul Kartini Masa Depan, Kartiniku Kini, Cinta Membaca, Tanduk Perempuan, Emansipasi Kartini, Mencari Kartini, Para Maharani Pembangun Negeri, , Kartini Laksana Pertiwi, Literasi Ubah Negeri, Kartini Milenial, dan Literasi Menyibak Kegelapan. Gaya Bahasa aliterasi ditemukan pada puisi yang berjudul Kartiku Kini, Tanduk Perempuan, Emansipasi Kartini, Literasi Ajeng Pekerti, Untukmu Kartini Literasi, Surat Kartini, Perempuan Berdaya, Literasi Ubah Negeri, Kartini Milenial, Puisi Sang Pembaca, dan Literasi Menyibak Kegelapan.

Gaya Bahasa pertentangan yang ditemukan, yaitu gaya Bahasa hiperbola dan paradoks. Gaya Bahasa hiperbola ditemukan pada puisi yang berjudul Kartini Masa Depan, Kartiniku Kini, Cinta Membaca, Mencari Kartini, Emansipasi Kartini, Untukmu Kartini Literasi, Kartini Laksana Pertiwi, Perempuan Berdaya, dan Literasi Menyibak Kegelapan. Gaya Bahasa paradoks ditemukan pada puisi yang berjudul Para Maharani Pembangun Negeri, Kartini Laksana Pertiwi, dan Puisi Sang Pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan artikel ini. Terutama kepada Dr. Dra Rahayu Pujiastuti, M.Pd., pembimbing yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan serta arahan dan motivasi terkait dengan penyelesaian penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, Y, Sri. 2014. *Kajian Semantik pada Antologi Cerpen Berbeda*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel, Jos. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewirohati, S. 2021. *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Marhalim Zaini*. Skripsi: Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Durriyat Aqidatut dan M. Shoim Anwar. 2017. “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Penyumbang dan Petugas Amal Pembangunan Masjid di Kabupaten Pamekasan Madura”. *Jurnal Buana Bastra*. 4 (2). 57–62. <file:///C:/Users/one/Downloads/+8Aqidatut+Durriyah,+M.+Shoim+Anwar.pdf>. Diunduh pada 27 Desember 2022. Pukul 23:53 WIB.
- Erniwati. 2017. *Semantik Leksikal Pantun dalam Sastra Bima*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Guntur, Henry. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung : PT Angkasa.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.



- Nazir, Moh. 2019. *Analisis Semantik Pada Pamflet di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Desih. 2018. "Analisis Semantik pada Puisi Cintaku Jauh di Pulau". *Al-Bayan* 1(2).139-148. [file:///C:/Users/one/Downloads/202-589-1-PB%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/one/Downloads/202-589-1-PB%20(2).pdf). Diunduh pada 18 Desember 2022. Pukul 10.54 WIB.
- Riduwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanaria, Titi dan Lila Saraswaty. 2018. *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soetanty Etik dan M.Shoim Anwar. 2015. "Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Populer yang Dinyanyikan Oleh Syahrini". *Jurnal Buana Bastra*. 2 (1). 75–81. <file:///C:/Users/one/Downloads/10Etik+Soetanty,+M.+Shoim+Anwar.pdf>. Diunduh pada 28 Desember 2022. Pukul 20.59 WIB.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukasworo, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia : Mutiara Gramatika Bahasa Dan Sastra Indonesia Jilid 2*. Jakarta : Piranti Darma Kalokatama.
- Wijaya, H. dan Lila, S. 2019. "Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (KajianSemantik)". *Sebasea* 2(1). <file:///C:/Users/one/Downloads/288975relasi-makna-dalam-lirik-lagu-perjuangan-528ff6a9.pdf>. Diunduh pada 17 Desember 2022. Pukul 15.00 WIB.
- Wulandari, Retno, T. 2016. *Kajian Semantik pada Lirik Lagu Sebuah Pengakuan*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Mataram.